

HISTORIOGRAFI MASUKNYA ISLAM DI PALEMBANG DAN KAITANNYA DENGAN PERKEMBANGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

Sultan Gholand Astapala¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Jl. Raden Fatah, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Email: sultangholand777@gmail.com

Article History

Received: 13-07-2025

Revision: 29-07-2025

Accepted: 09-08-2025

Published: 16-08-2025

Abstract. The arrival of Islam in Palembang occurred in the 7th century, although some believe it occurred between the 13th and 16th centuries AD. This study aims to provide comprehensive information about the history of Islam's arrival in one of the oldest cities, Palembang, and its relationship to the development of the Srivijaya Empire. This study uses a historical method. The steps taken in this study are: first, heuristics, or the source collection stage; second, verification, where the collected data is tested for authenticity; third, interpretation, which involves interpreting or analyzing historical data and facts; and third, historiography, the writing of history based on the interpretations. The conclusion of this study is that Islam entered the Palembang area in the 7th century. Based on Arab theory, Islam was introduced by Arab traders. This is evidenced by several relics found in Palembang. The Islam brought by these traders was well-received and protected by the Sriwijaya rulers, who practiced Buddhism earnestly and prioritized interfaith and ethnic harmony. Even though Islam had entered Palembang since the 7th century AD, its spread was not fast because the official religion of the ruler at that time was Buddhism.

Keywords: Islamic, Palembang, Sriwijaya Kingdom

Abstrak. Masuknya agama Islam di Palembang pada abad ke-7, akan tetapi ada juga yang berpendapat pada abad ke 13 sampai 16 Masehi. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi secara komprehensif tentang sejarah agama islam masuk di Palembang dan hubungannya terhadap perkembangan kerajaan Sriwijaya. Penelitian ini menggunakan metode historis, adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama, heuristik atau tahap pengumpulan sumber, kedua verifikasi yaitu data yang sudah dikumpulkan lalu di uji keasliannya, ketiga interpretasi tahap ini adalah penafsir atau analisis terhadap data dan fakta sejarah, Historiografi kepenulisan sejarah hasil dari interpretasi yang sudah dilakukan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Agama islam masuk ke daerah Palembang pada abad ke-7, Berdasarkan Teori Arab bahwa Islam masuk oleh para pedagang arab. Hal ini dibuktikan beberapa peninggalan-peninggalan yang ditemukan di Palembang, Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang diterima dengan baik dan mendapat perlindungan dari penguasa Sriwijaya, yang menjalankan ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh dan mengutamakan kerukunan antaragama dan etnis. Meski Islam sudah masuk ke Palembang sejak abad ke-7 Masehi, penyebarannya tidak cepat karena agama resmi penguasa saat itu adalah Buddha.

Kata Kunci: Islam, Palembang, Kerajaan Sriwijaya

How to Cite: Astapala, S. G. (2025). Historiografi Masuknya Islam di Palembang dan Kaitannya dengan Perkembangan Kerajaan Sriwijaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7824-7834. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3776>

PENDAHULUAN

Sejarah adalah rangkaian pengalaman hidup manusia di masa lampau yang terus berlanjut seiring waktu, selama manusia mempelajari sejarah sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna dan mulia (Zakawali & Hudaidah, 2021). Terdapat berbagai pendapat mengenai sejarah masuknya agama Islam ke Nusantara. Para ahli mengemukakan beragam teori beserta alasannya masing-masing. Sebagian berpendapat bahwa Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7, namun ada juga yang meyakini proses masuknya terjadi pada abad ke-13 bahkan hingga abad ke-16 Masehi (Hasymy, 1963). Di tengah masyarakat, Islam masuk dan berkembang melalui berbagai jalur (Isnaniah & Hudaidah, 2024). Teori-teori tersebut dapat diterima selama didukung oleh bukti, alasan, dan dasar yang logis. Begitu pula mengenai waktu masuknya agama Islam di Palembang, terdapat berbagai pendapat yang berbeda. Ada yang menyatakan Islam masuk pada abad ke-13 Masehi, sementara yang lain berpendapat pada abad ke-16 Masehi, yang sejalan dengan perkembangan pesat Kesultanan Palembang pada masa itu.

Melihat waktu masuknya agama Islam di Palembang berdasarkan pendapat-pendapat yang ada sebelumnya, terasa kurang meyakinkan jika hanya mengacu pada abad ke-13 dan ke-16 Masehi. Bukti-bukti historis justru menunjukkan bahwa keberadaan Islam di Palembang sudah ada jauh lebih awal, yaitu sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Hal ini bertepatan dengan masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, di mana para pedagang Muslim dari Arab dan Timur Tengah mulai berdatangan dan memperkenalkan Islam, meskipun penyebarannya belum begitu cepat karena pengaruh agama Hindu-Buddha yang masih dominan pada waktu itu (Sholeh, 2016). Agama Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi, dibuktikan oleh catatan sejarah dari Dinasti Tang yang menyebutkan adanya komunitas Muslim Arab di pantai barat Sumatera, tepatnya di Barus, sejak tahun 674 Masehi. Bukti lain berupa makam-makam tua dari ulama Arab yang hidup pada abad ke-7 juga menguatkan bahwa Islam sudah hadir di wilayah ini sejak masa tersebut. Islam masuk ke Nusantara terutama melalui jalur perdagangan laut yang dilalui para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India, serta disebarakan melalui jalur lain seperti pendidikan, budaya, dan perkawinan (Soli et al., 2022).

Hubungan antara masuknya agama Islam di Palembang dengan perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada masa itu didukung oleh bukti kuat mengenai kerja sama perdagangan antara Sriwijaya dan para pedagang asing dari Cina, India, dan Arab. Hubungan dagang dengan pedagang Arab tercermin dalam catatan berita Arab yang menyebutkan adanya interaksi perdagangan dengan Nusantara, khususnya dengan penguasa Sribuza atau Sriwijaya. Selain

itu, catatan dari pendeta Cina bernama I-Tsing yang mengunjungi Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi juga memperkuat bukti tersebut. Dalam catatannya, I-Tsing menjelaskan bahwa di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya terdapat pedagang dari Arab, Cina, dan India yang tinggal secara semi permanen atau menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanan kembali ke daerah asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai dan menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan agama, termasuk Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai dan menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan agama, termasuk Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab (Sholeh, 2017).

Selain bukti tertulis atau catatan dari luar, terdapat pula bukti arkeologis berupa atribut dan barang-barang peninggalan perdagangan dari orang-orang Arab, seperti tasbih yang bertuliskan lafadz Allah atau *Laillahailallah Muhammadarrasulullah*, serta gagang pedang yang ditemukan di sekitar wilayah Palembang. Bukti-bukti tertulis dan arkeologis ini menjadi dasar kuat untuk menetapkan bahwa proses masuknya agama Islam ke Palembang terjadi sekitar abad ke-7 Masehi. Petunjuk sejarah tersebut juga perlu dikaitkan dengan kondisi Palembang pada masa itu yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, yang berdiri dan berkembang pada abad ke-7 Masehi, sebagaimana tertulis dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Palembang, seperti prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, dan prasasti lainnya.

Proses masuknya agama Islam di Palembang tidak terlepas dari hubungan erat dalam bidang perdagangan antara Kerajaan Sriwijaya dan para pedagang Arab. Para pedagang Arab yang datang ke Palembang pada abad ke-7 Masehi sebagian besar sudah memeluk agama Islam, karena pada masa itu hampir seluruh wilayah Arab telah Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, para khalifah Al-Rasyidin, dan Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, para pedagang Muslim Arab tersebut kemudian menjalin kerja sama dagang dengan penguasa Sriwijaya. Pendapat yang menyatakan Islam baru masuk ke Palembang pada abad ke-13 atau ke-16 Masehi kurang tepat, karena bukti sejarah dan artefak menunjukkan bahwa Islam sudah hadir di Palembang sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Sriwijaya yang berperan sebagai pusat perdagangan maritim yang strategis di Selat Malaka menjadi tempat singgah para pedagang Arab Muslim yang membawa serta agama Islam ke wilayah tersebut melalui jalur perdagangan internasional yang sudah terjalin sejak abad ke-7 hingga ke-9 Masehi.

Meskipun Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat keilmuan agama Buddha yang terkemuka di Nusantara dan merupakan kerajaan yang bersifat kosmopolitan, penduduk Muslim tetap dihormati hak-haknya sebagai bagian dari kerajaan. Mereka tidak hanya berperan dalam bidang perdagangan, tetapi juga aktif dalam hubungan diplomatik dan politik kerajaan. Bahkan, sejumlah warga Muslim pernah dikirim oleh pemerintah Sriwijaya sebagai utusan kerajaan ke negara-negara seperti China dan Arab (Rochmiatun, 2023).

Pada abad ke-17, perkembangan Islam di Palembang mengalami kemajuan yang signifikan setelah Kesultanan Palembang secara resmi mengakui Islam sebagai agama negara. Berdasarkan catatan sejarah, agama lama yaitu Buddha secara resmi digantikan oleh Islam pada masa ini. Karena raja menganut Islam, maka masyarakat pun mengikuti agama tersebut. Kehadiran para ulama yang aktif memberikan kontribusi dalam bidang keagamaan menjadi bukti bahwa perkembangan Islam berlangsung dengan sangat pesat pada abad tersebut (Putrikhoriz & Hudaidah, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memberikan gambaran sekaligus menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai waktu masuknya agama Islam ke wilayah Sriwijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya agama Islam di Palembang serta kaitannya dengan perkembangan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau penelitian sejarah, karena subjek yang diteliti termasuk dalam lingkup kajian sejarah. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan mengikuti prosedur penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu Heuristik yang merupakan sebuah tahapan dalam pengumpulan sumber, Verifikasi yang merupakan tahapan dimana setelah sumber dikumpulkan kemudian akan diuji, Interpretasi merupakan sebuah tahapan penafsiran atau analisis terhadap data yang telah di verifikasi. dan Historiografi adalah sebuah tahap penulisan sejarah hasil dari interpretasi (Abdurrahman, 1999).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber sekunder tertulis, seperti buku, artikel, dan laporan hasil penelitian yang telah dipublikasikan dan dianggap kredibel serta relevan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis berfokus untuk meneliti lebih mendalam mengenai sejarah masuknya agama Islam di Palembang serta kaitannya dengan perkembangan Kerajaan Sriwijaya.

HASIL

Teori-Teori Masuknya Agama Islam di Nusantara

Terdapat tiga teori utama yang dikemukakan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab. Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk melalui pedagang Muslim dari Gujarat, India, yang menjalin hubungan dagang dengan wilayah pesisir Indonesia. Teori Persia berpendapat bahwa Islam datang melalui pedagang dari Persia yang membawa ajaran Islam beserta budaya dan tradisinya. Sedangkan teori Arab mengemukakan bahwa Islam masuk langsung dari Arab melalui para jemaah haji dan pedagang Muslim yang datang ke Nusantara (Azra, 2004). Pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara didasarkan pada beberapa teori, yaitu teori Arab, teori India, teori Cina, teori Eropa, dan teori Muslim. Masing-masing teori ini menjelaskan asal-usul dan jalur penyebaran Islam ke wilayah Nusantara dari berbagai daerah dan kelompok yang berbeda.

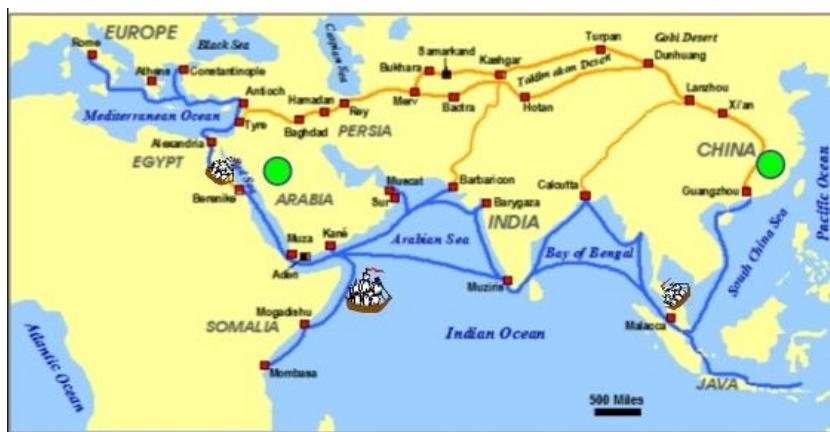
Teori Arab menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, khususnya dari wilayah Hadramaut. Hal ini didasarkan pada kesamaan mazhab Syafi'i yang berkembang di Hadramaut dengan yang ada di Alam Melayu. Sejarah mencatat bahwa hubungan antara penduduk Nusantara dan bangsa Arab sudah terjadi jauh sebelum kelahiran Islam. Salah satu bukti sejarah adalah ditemukannya sebuah perkampungan Islam bernama "Ta-shih" di Sumatera Utara yang telah ada sejak tahun 650 Masehi (30 H), yang dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke-7 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang dan ulama Arab dari Hadramaut sudah mulai berdatangan ke Nusantara sejak masa itu untuk berdagang sekaligus menyebarkan Islam (Roza, 2016).

Teori India berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India, khususnya dari wilayah Gujarat. Pendapat ini didukung oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brian Harrison yang menunjukkan adanya kesamaan aspek sosiobudaya antara masyarakat Melayu Nusantara dan masyarakat India. Bukti pendukung teori ini antara lain ditemukannya batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 M), yang bentuknya mirip dengan batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, serta batu nisan di Cambay, Gujarat. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari Malabar, bukan Gujarat, karena masyarakat Nusantara dan Malabar sama-sama menganut mazhab Syafi'i, sedangkan masyarakat Gujarat pada masa itu lebih banyak mengamalkan mazhab Hanafi dan Islam baru berkembang di Gujarat setelah Pasai. Dengan demikian, teori India menegaskan bahwa penyebaran Islam ke Nusantara terjadi

melalui interaksi perdagangan dan budaya yang erat antara pedagang Muslim dari India dan masyarakat lokal (Roza, 2016).

Teori Cina berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui Cina, karena Islam telah berkembang di negeri tersebut pada masa Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang dikutip oleh Othman, yang menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui pelabuhan Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi, dengan bukti berupa batu bersurat di Kuala Berang, Terengganu, yang terletak di pantai timur Tanah Melayu. Namun, teori ini masih dianggap lemah karena secara geografis Cina berada di utara, sehingga untuk sampai ke sana harus melewati Selat Malaka terlebih dahulu. Jika para pedagang Arab menuju ke Cina, mereka seharusnya singgah terlebih dahulu di Nusantara, yang terletak strategis di jalur pelayaran Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa Islam sudah ada di Nusantara sebelum masuk ke Cina (Roza, 2016).

Teori Eropa mengenai kedatangan Islam ke Nusantara cenderung mengaitkan temuan-temuan geografis hanya dengan penelitian bangsa mereka sendiri. Bahkan, mereka mengaitkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara dengan penemuan seorang penjelajah Italia bernama Marco Polo. Pendapat ini sangat sulit diterima karena tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke wilayah Melayu tidak dikenal oleh dunia maupun umat Islam, kecuali setelah orang Eropa datang ke Sumatera dan menemukan komunitas Muslim di sana. Oleh karena itu, pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara sebaiknya tidak didasarkan pada pandangan Barat, melainkan pada kajian ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Dengan demikian, akan terlihat perbedaan yang signifikan dalam cara menilai dan memahami proses Islamisasi di Nusantara (Roza, 2016).



Gambar 1. Teori kedatangan islam ke nusantara

Masuknya Islam di Palembang

Nusantara adalah wilayah kepulauan yang sejak dahulu dikenal penduduknya sebagai pelaut ulung yang mampu menjelajahi lautan luas. Sejak awal abad Masehi, telah terbentuk jalur-jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan berbagai bangsa, seperti Arab, Persia, India, dan Cina. Wilayah barat Nusantara, khususnya sekitar Selat Malaka, sejak zaman kuno menjadi fokus perhatian para peneliti karena berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi para pedagang asing, termasuk pedagang Muslim, serta menjadi jalur penting antara Arab, India, dan Cina. Pelabuhan-pelabuhan strategis di Sumatera dan Jawa, seperti Lamuri (Aceh), Barus, Palembang (Sumatera Selatan), dan wilayah pesisir Jawa, sejak awal abad Masehi hingga abad ke-7 Masehi, sering dikunjungi oleh pedagang asing dari Timur Tengah dan India (Taufik, 2003).

Para pedagang Muslim dari Arab telah tiba di kepulauan Nusantara untuk berdagang sejak abad ke-7 Masehi, bertepatan dengan masa awal perkembangan Islam di Arab. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Nusantara dengan dunia Arab dan wilayah lainnya (Thohir, 2004). Selat Malaka berperan sebagai jalur utama dalam lalu lintas perdagangan dan pelayaran yang melewati wilayah kepulauan Nusantara. Melalui Selat Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari berbagai daerah di Nusantara diangkut ke Arab, India, dan Cina. Para kafilah dagang dari Arab dan Gujarat secara langsung menjalankan aktivitas perdagangan melalui Selat Malaka dengan mengikuti jalur pesisir timur Sumatera hingga ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Selain itu, beberapa kafilah dagang Muslim juga memilih jalur pantai barat Sumatera agar dapat berdagang langsung di Barus, yang pada akhir abad ke-7 Masehi sudah berada di bawah kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Selat Malaka ini menjadi jalur strategis yang menghubungkan berbagai wilayah dan memfasilitasi pertukaran barang serta penyebaran budaya dan agama, termasuk Islam, di Nusantara (Drakard, 1988).

Para kafilah dagang Muslim dari Arab telah memasuki pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang sejak awal era Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Hal ini terjadi karena adanya hubungan perdagangan dan diplomatik antara bangsa Arab dan Cina yang dimulai pada periode tersebut. Melalui jalur ini, para pedagang Arab tidak hanya menjalankan aktivitas dagang, tetapi juga mempererat hubungan politik dan budaya dengan Sriwijaya sebagai pusat kekuasaan di wilayah Nusantara (Husni, 2006). Hubungan tersebut terjalin melalui pelayaran perdagangan yang berangkat langsung dari tanah Arab atau sebaliknya, dengan melewati jalur pelayaran di Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Pada masa itu, wilayah Nusantara sudah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya (Husni, 2006). Para kafilah dagang Muslim (Arab)

yang berlayar melalui jalur Nusantara secara tidak langsung harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh penguasa maritim Sriwijaya. Salah satu aturan tersebut mengharuskan mereka untuk singgah terlebih dahulu di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sebelum melanjutkan perjalanan ke pusat Kerajaan Sriwijaya yang berada di Palembang.

Bukti yang menguatkan bahwa kafilah dagang Muslim (Arab) telah memasuki pusat Kerajaan Sriwijaya dan bahkan ada yang menetap secara semi permanen atau membentuk komunitas kecil Muslim di tepi sungai besar di Palembang dapat ditemukan dalam catatan seorang pendeta dari Cina bernama I-tsing. Saat berkunjung ke Nalanda, India, I-tsing berangkat dari Kanton dengan kapal dagang Muslim dan singgah di pusat Sriwijaya, yang menurut catatannya terletak di tepi sungai besar (sekarang Sungai Musi). Di sana, ia mencatat keberadaan banyak pedagang asing, termasuk pedagang Muslim (Arab), Cina, dan India. Bukti-bukti ini semakin memperkuat bahwa kafilah dagang Muslim memang sudah hadir di pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang sejak abad ke-7 Masehi.

Faktor yang Melatarbelakangi Agama Islam ke Palembang

Pada abad ke-7 Masehi, hubungan perdagangan dan diplomatik antara pedagang Arab dengan Nusantara dan Cina sudah terjalin dengan baik. Pada periode 633-661 Masehi, pemerintahan Khalifah Al Rasyidin telah membangun hubungan dengan beberapa kerajaan di Sumatera, termasuk wilayah Batak (Husni, 2006). Namun, hubungan tersebut pada awalnya hanya bersifat hubungan antarnegara dalam rangka menjalin kerja sama ekonomi, terutama di bidang perdagangan. Barang-barang dari Nusantara yang diminati, seperti kapur barus, emas, lada, dan rempah-rempah lainnya, menjadi komoditas utama dalam perdagangan tersebut. Beberapa catatan juga mendokumentasikan kedatangan utusan dan pedagang Muslim ke Barus serta pelabuhan-pelabuhan lain di Sumatera yang berada di bawah kekuasaan Sriwijaya (Husni, 2006).

Ekspansi Islam yang meluas hingga ke Persia, Afrika Utara, dan Anak Benua Asia (India) terjadi selama sekitar 90 tahun pada masa Dinasti Umayyah, di mana setidaknya 17 utusan dikirim ke istana Cina. Kondisi ini kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah pada periode antara tahun 750 hingga 798 Masehi dengan mengirimkan sekitar 18 utusan ke Cina (Suyuthi, 2022). Dengan demikian, hal ini mendorong para pedagang Muslim dari Arab dan Persia untuk melakukan pelayaran hingga ke wilayah Timur Jauh guna menjalankan aktivitas perdagangan. Sejak saat itu, para pedagang Muslim secara rutin menempuh jalur laut dari Arab Selatan menuju Timur Jauh, dan hingga akhir abad ke-7 Masehi, pelayaran reguler oleh pedagang Muslim ke wilayah tersebut terus berlangsung.

Perjalanan ke wilayah jauh mengalami peningkatan yang signifikan, dan hal ini tidak hanya tercatat dalam dokumen Istana Cina, tetapi juga oleh para agamawan Buddha dari Cina yang sering menggunakan kapal pedagang Muslim saat melakukan kunjungan ke beberapa pusat keagamaan di India. Ketertarikan para kafilah dagang Muslim untuk singgah atau mengunjungi Sriwijaya didorong oleh melimpahnya sumber daya alam di sana, terutama rempah-rempah, sehingga minat mereka untuk berdagang dengan Sriwijaya semakin kuat. Selain itu, para pedagang Muslim tidak hanya melewati jalur pesisir pantai timur Sumatera, tetapi juga jalur pantai barat Sumatera. Jalur pantai barat ini merupakan rute alternatif selain Selat Malaka dan pesisir timur Sumatera, yang menarik karena kaya akan komoditas seperti kapur barus. Oleh karena itu, tidak jarang para pedagang Muslim singgah di pelabuhan Barus untuk melakukan perdagangan (Hodgson, 1974).

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab dengan Śrīwijaya juga disertai dengan terjalinnya persahabatan dan kerja sama dagang. Gadjahnata (1986) Seorang sahabat Nabi Muhammad SAW bernama Akasyah diutus untuk menyebarkan dakwah Islam kepada penguasa awal Kerajaan Sriwijaya yang dikenal sebagai Kan-to-li. Utusan Rasulullah tersebut disambut dengan baik oleh penguasa Kan-to-li. Salah satu alasan penerimaan itu adalah karena Islam mengajarkan monoteisme, yang dianggap memiliki kesamaan dengan kepercayaan bangsawan Kan-to-li. Keyakinan monoteisme di Kan-to-li dikenal sebagai ajaran Braham, yaitu ajaran monoteisme yang berasal dari nabi Ibrahim (Sirzani, 2011).

Hubungan yang harmonis dengan para pedagang Muslim yang datang ke Palembang tidak terlepas dari hubungan politik yang baik, seperti ketika Sriwijaya pernah mengirim surat kepada Dinasti Umayyah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719 M) (Azra, 2004). Surat kedua yang tercatat dalam buku karya Ibnu Abdul Rabbih (860-940 M) berjudul *Al Iqd al Farid* (Kalung Istimewa) berisi permintaan dari raja Sriwijaya agar seorang mubaligh dikirim ke Sriwijaya sebagai penasihat kerajaan. Pengiriman surat tersebut kepada Khalifah Bani Umayyah merupakan bagian dari upaya Sriwijaya dalam menjalankan politik luar negerinya untuk memperkuat kekuasaannya di jalur pelayaran yang ramai dilalui oleh para pedagang internasional. Namun, isi surat yang meminta pengiriman ulama ke pusat Sriwijaya ini tidak boleh diartikan sebagai usaha Sriwijaya untuk sepenuhnya memeluk agama Islam.

Sriwijaya adalah kerajaan yang taat pada ajaran Buddha, yang mengedepankan nilai kasih sayang dan menjaga perdamaian tanpa kekerasan atau paksaan, termasuk dalam menghadapi keyakinan yang dibawa oleh para pedagang Muslim di wilayahnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa mubaligh yang diminta oleh raja Sriwijaya untuk menjadi penasihat kerajaan memang benar-benar diangkat. Berita dari Arab menyebutkan bahwa permintaan

tersebut didasarkan pada pandangan raja Sriwijaya yang menganggap ajaran Islam, yang bersifat monoteistik dan mengajarkan cinta damai, sejalan dengan ajaran yang dianut oleh para raja pra-Sriwijaya hingga masa Sriwijaya, yaitu Buddha. Sebagai tanda hubungan yang baik, Khalifah Umar bin Abdul-Aziz memberikan hadiah kepada utusan Sriwijaya, yang kemudian kembali dengan membawa hadiah berupa zanji (budak wanita berkulit hitam).

KESIMPULAN

Sejarah masuknya Islam di Palembang diperkirakan bermula pada awal abad ke-7 hingga ke-8 Masehi, bersamaan dengan berkembangnya Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim yang strategis di Asia Tenggara. Islam masuk melalui jalur perdagangan, di mana para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang singgah dan menetap di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya membawa serta ajaran Islam. Hubungan dagang dan diplomatik antara Sriwijaya dengan dunia Islam, termasuk Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, memperkuat penyebaran Islam di wilayah ini. Meskipun pada awalnya Islam belum menjadi agama mayoritas dan masih berdampingan dengan ajaran Hindu-Buddha yang dianut oleh Sriwijaya, pengaruh Islam terus berkembang hingga akhirnya berdiri Kesultanan Palembang sebagai kerajaan Islam pada abad ke-16. Penerimaan Islam di Palembang berjalan secara damai, didukung oleh interaksi yang baik antara pedagang Muslim dan masyarakat setempat, serta kebijakan kerajaan yang terbuka terhadap ajaran baru tersebut. Bukti sejarah berupa catatan perjalanan, makam kuno, dan batu nisan beraksara Arab-Pegon menjadi saksi penting proses Islamisasi di Palembang sejak masa Sriwijaya, Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang diterima dengan baik dan mendapat perlindungan dari penguasa Sriwijaya, yang menjalankan ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh dan mengutamakan kerukunan antaragama dan etnis. Meski Islam sudah masuk ke Palembang sejak abad ke-7 Masehi, penyebarannya tidak cepat karena agama resmi penguasa saat itu adalah Buddha.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah* (p. 102). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (p. 466). Kencana.
- Drakard, J. (1988). *Sejarah Raja-Raja Barus* (p. 261). Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20501399&lokasi=lokal>
- Gadjahmata. (1986). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (p. 272). Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasymy. (1963). *Sejarah Masuk dan Bekembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: PT Alma'arif Percetakan offset.

- Hodgson. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. The University of Chicago press.
- Husni, H. (2006). *Sejarah Islam Asia Tenggara, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS)*.
- Isnaniah, L. U. J. & Hudaidah. (2024). Peran Ratu Bagus Kuning dalam Penyebaran Islam di Palembang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 252–262. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i2.7081>
- Putrikhoriz & Hudaidah. (2024). The Entry of Islam in the Tanjung Raja Region, Ogan Ilir District: Masuknya Agama Islam di Daerah Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(1), 1230–1236. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3969>
- Rochmiatun, E. (2023). Bukti-Bukti Proses Islamisasi di Kesultanan Palembang. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i1.2516>
- Roza, E. (2016). *Sejarah Tamadun Melayu* (p. 244). Aswaja Pressindo.
- Sholeh, K. (2016). Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang pada Abad VII-IX Masehi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v1i1.531>
- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya pada Abad Ke-7 Masehi. *Siddhayatra*, 22(2), 14.
- Sirzani, S. (2011). *Sumbangan peradaban Islam pada dunia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Perkembangan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 336–351. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312>
- Suyuthi, P. (2022). *Sejarah Peradaban Islam* (p. 849). Amzah.
- Taufik, A. (2003). *Sejarah Umat Islam Indonesia* (p. 387). Majelis Ulama Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Umat.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (p. 364). pt.raja grafindo persada,.
- Zakawali, M. B., & Hudaidah, H. (2021). Sejarah Islam di Palembang. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3598>